

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna di muka bumi. Kenyataan akan hidup manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna pertama-tama didasari oleh peristiwa awal bagaimana manusia itu diciptakan menurut gambaran dan rupa Allah (*Imago Dei*).¹ Manusia yang adalah ciptaan sempurna, dianugerahi akal budi oleh Allah untuk dapat menyadari kehadirannya di dunia sebagai subjek, juga sebagai yang ada bersama yang lain. Aristoteles kemudian menyebut manusia sebagai makhluk rasional (*Animal Rationale*)² dan Hal inilah yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk ciptaan yang lain yakni hanya manusialah yang dapat berpikir, menganalisis juga mampu menghayati adanya secara subjektif, rasional, sadar serta sebagai sebuah eksistensi.³

Sebagai makhluk rasional setiap manusia sejatinya memiliki dua dimensi dasar dalam dirinya yakni dimensi person dan dimensi sosial. Sebagai person manusia secara otonom berada dan menyadari segala tindakannya serta dengan bebas mampu menentukan kehendaknya sendiri. Terlepas dari itu, manusia juga sekaligus adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berelasi dan berinteraksi secara luas baik dengan sesama manusia, alam semesta maupun dengan sang pencipta.⁴ Dimensi sosial yang melekat utuh dalam diri manusia melandas kenyataan bahwasannya manusia tidak dapat hidup sendiri. Dan untuk itu manusia selalu membutuhkan

¹ Adi Haryono Sianturi, Zulkarnain Siagian, and Janhotner Saragih, "Manusia Sebagai Penyandang Gambar Dan Rupa Allah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023), <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1606>.

² Akbar Ali, *Asal-Usul Manusia Pertama Di Bumi* (Jakarta: UI Publisher, 2023), hlm.15.

³ Borgias Fransiskus, *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis Tentang Manusia* (Yogyakarta: Jala Sutra, 2013), hlm. 55.

⁴ Snijders Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm.89.

sesamanya dalam proses perkembangan diri dan keberlangsungan hidup di dunia. Kehadiran manusia dalam suatu tatanan hidup bersama menjadi titik penentu bagaimana manusia itu mampu mengenal nilai serta norma yang berlaku, dan mendorongnya untuk dapat membangun jalinan relasi yang harmonis antar sesama, sekaligus mendorong manusia untuk semakin menghayati eksistensinya sebagai makhluk sosial.⁵

Dalam konteks kehidupan manusia modern, asumsi dasar mengenai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial cenderung mengalami penyimpangan. Konsep *Cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada) oleh Rene Descartes yang menekankan rasionalitas, menetapkan subjek (Aku) berpikir (*ego cogito*) sebagai pusat realitas, menjadi pratanda nyata bagaimana manusia memiliki posisi sentral dan utama dalam menentukan realitas, dan ini kemudian menjadikan manusia kian terisolasi oleh individualitas. Selain itu, dikotomi subjek-objek yang memisahkan realitas dalam dua bentuk (*Res cogitans* and *Res extensa*) sejatinya menjadi corak zaman modern yang menetapkan segala sesuatu yang ada diluar subjek dilihat sebagai objek yang bisa dikontrol, diprediksi dan dimanipulasi melalui sains dan rasio, sehingga dalam tatanan relasi manusia memunculkan suatu problem yakni hubungan yang instrumental karena orang lain dipahami melalui kategori objektif.⁶

Martin Buber salah seorang filsuf Eksistensialisme Yahudi, dalam pemikiran filosofisnya menjelaskan bahwa persoalan antropologis mencapai kematangannya pada situasi hidup manusia modern, dimana ia mengkritisi dualism subjek-objek Descartes dan menjelaskan bahwa dualism ini merupakan pemicu lahirnya alienasi dalam hidup manusia modern, sebab manusia modern

⁵ Bruno Romyaru, “ ‘Top Ten’, Citra Relasional Manusia Dalam ‘Trias Entitas’ Tinjauan Kritis-Dialogis Pandangan Buber Dan Heidegger,” *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 9–18, <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/EXPOSE/article/view/366>.

⁶ Julio Eleazer Nendissa, “Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4 (2022): 69–76, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53615>.

kemudian akan diperhadapkan dengan persoalan hubungan interpersonal yang kian mencederai kestabilan kehidupan kolektif, akibat adanya pola hubungan subjek-objek.⁷

Menyingkapi situasi ini, Buber memperkenalkan konsep relasi “*I-Thou*” (Aku-Engkau) dan “*I-It*” (Aku-Itu). Relasi “*I-Thou*” merupakan suatu model relasi yang otentik dan penuh makna antara dua subjek yang saling mengakui keberadaan dan nilai satu sama lain secara mendalam. Sedangkan relasi “*I-It*” merupakan suatu bentuk hubungan instrumental antara subjek yang menempatkan orang lain sebagai objek atau alat dalam memenuhi kepentingan pribadi.⁸

Dalam konteks kehidupan modern yang diliputi dominasi relasi *I-It*, beragam persoalan sosial bermunculan, seperti alienasi, dehumanisasi serta lemahnya hubungan emosional dalam interaksi sosial. Konsep relasi *I-Thou* dan *I-It* Martin Buber sejatinya sangat relevan terutama dalam mendalami dan memahami kesenjangan relasi manusia di zaman modern. Dalam relasi “*I-Thou*” Buber sejatinya menekankan aspek kehadiran, dialog serta kesetaraan. Bahwa dalam berelasi, tiap-tiap individu harus memperlakukan sesamanya sebagai subjek yang sama dan bernilai. Sedangkan dalam hubungan *I-It*, kecenderungan manusia untuk mengobjekkan orang lain sangat kuat, sebab disini orang lain hanya dilihat sebagai alat atau sarana dalam mencapai tujuan tertentu dan ini jelas mengarah pada hilangnya aspek keunikan dan subjektivitas individu.

Terdapat beberapa faktor yang menampilkan kesenjangan relasi dalam kehidupan manusia zaman modern. *Pertama*, individualism yang kian mengakar dalam diri manusia modern melandasinya untuk bersikap otonom individu dan hanya mengusahakan pencapaian pribadi. Disini orang menjalin relasi dengan melibatkan unsur kebermanfaatan dan kepentingan pribadi yang jelas memiliki kecenderungan pada pengobjektivasian dan penggunaan belaka. Akibatnya

⁷ Martin Buber, *Between Man and Man* (London: Routledge Classics, 1947), hlm. 301–302.

⁸ Martin Buber, *I and Thou*, Terj: Walter Kaufmann (New York: Touchstone, 1996), hlm.55-56.

muncul krisis empati yang mana manusia semakin lemah dalam memahami dan merasakan kondisi emosional orang yang dengannya ia berelasi. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media komunikasi juga menjadi biang yang memperparah kesenjangan relasi manusia. Benar bahwa dengan berkembangnya komunikasi digital manusia dibantu dalam akses komunikasi yang lebih cepat dan luas, namun perlu disadari juga bahwa hal ini sangat melemahkan keotentikan dan kedalaman suatu hubungan. Kehadiran fisik dan kedekatan emosional dalam berelasi menjadi berkurang akibat model komunikasi yang cenderung hanya melalui simbol, teks atau gambar tanpa suatu keterlibatan fisik. Fenomena seperti *Phubbing*, dan ujaran kebencian menjadi bukti nyata hadirnya hubungan *I-It* dalam kehidupan manusia modern.⁹

Selain individualism, faktor lain yang juga menopang persoalan krisis relasi manusia ialah kapitalisme dan objektifikasi manusia. Sistem ekonomi kapital yang cenderung menempatkan manusia sebagai alat produksi atau konsumen sejatinya memudahkan nilai dan makna dari manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, hubungan antar manusia di tempat kerja, di lingkungan pendidikan, bahkan dalam kehidupan pribadi sering diukur berdasarkan nilai kegunaan dan keuntungan yang didapat. Kenyataan ini dikritisi oleh Buber, sebab dari sini nilai keunikan yang dimiliki manusia disalah manfaatkan dan dijadikan hanya sebagai komoditas dalam sistem sosial. Dalam lingkup keluarga, krisis relasi yang terjadi menjurus pada hubungan yang hanya bersifat formal dan instrumental. Relasi yang terjalin menjadi renggang karena tiap-tiap orang sibuk dengan dirinya tanpa pusing peduli dengan anggota keluarga lain. Kenyataan demikian jelas bertentangan dengan yang digariskan oleh Buber dalam konsep *I-Thou*, dimana menekankan suatu model hubungan

⁹ Ria Anista, "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi Dan Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* vol.1, no. 1 (2023), <<https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/97>>.

yang didasari oleh pengakuan eksistensial tiap-tiap individu sebagai pribadi yang unik dan bernilai.¹⁰

Dalam kaitannya dengan itu maka secara garis besar dapat digambarkan bahwa Buber pada dasarnya memiliki keprihatinan terhadap kondisi kritis hubungan manusia. Dalam kehidupan keluarga, tiap-tiap individu harus membangun komunikasi yang lebih mendalam dan fleksibel serta perlu meningkatkan sikap empati satu sama lain. Dalam kehidupan sosial dan dunia kerja, tiap-tiap orang harus menghindari tindakan pengobjektifasian yakni dengan memaknai nilai intrinsik manusia sebagai pribadi yang bermakna dan bukan dilihat sebagai pekerja dan konsumen belaka. Dan mengenai penggunaan teknologi informasi komunikasi, manusia secara bijak harus memanfaatkannya sebagai wadah yang menghadirkan hubungan bermakna dan bukan sekadar sebagai sarana validasi eksistensi diri.

Bertolak dari uraian latar belakang ini, penulis dalam penelitian ini memiliki fokus tujuan yakni untuk menganalisis konsep filosofis Martin Buber tentang relasi *I-Thou* dan relevansinya terhadap dinamika hubungan interpersonal dalam kehidupan manusia modern. Selain itu dalam penelitian ini, penulis berusaha mengidentifikasi sejauh mana hubungan *I-It* mendominasi kehidupan manusia hingga membiayai problem krisis relasi yang marak terjadi, juga mengeksplorasi bagaimana konsep relasi *I-Thou* Buber ini dapat dijadikan solusi dalam mengupayakan hubungan manusia yang lebih mendalam, bermakna dan otentik. Untuk itu dengan berlandaskan pada konsep filosofis Martin Buber penulis akan menghadirkan ulasan kritis, filosofis dan mendalam di bawah judul; **KONSEP RELASI *I-THOU* MARTIN BUBER DALAM MENANGGAPI KRISIS RELASI MANUSIA MODERN.**

¹⁰ Imanuel Teguh Harisantoso, "Proses Perceraian Dalam Perspektif Martin Buber," *Jurnal teologi* 2, no. 2 (2020): 329–350, <<https://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/168>>.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, penulis menghadirkan beberapa pokok permasalahan yang menjadi acuan dan fokus pembahasan.

Adapun permasalahannya diuraikan dalam beberapa poin berikut:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran filosofis Martin Buber?
2. Sejauh mana dominasi pola hubungan *I-It* mempengaruhi krisis relasi manusia modern?
3. Bagaimana Buber menjelaskan konsep relasi *I-Thou* sebagai model relasi yang otentik?
4. Bagaimana relevansi konsep relasi *I-Thou* Buber dalam memperbaiki problem krisis relasi manusia modern?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ini hendak mengkaji secara komprehensif pemikiran Martin Buber tentang relasi intersubjektif. Berikut tujuan yang hendak dicapai yakni:

- 1 Untuk mengetahui tentang latar belakang kehidupan dan pendidikan Martin Buber.
- 2 Untuk mengetahui bagaimana Buber menjelaskan konsep relasi *I-Thou* sebagai relasi yang otentik.
- 3 Untuk mengetahui relevansi konsep relasi *I-Thou* Martin Buber dalam menanggapi krisis relasi manusia modern.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Filsafat Sebagai Ilmu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa poin penting yang menjadi sumbangan terhadap filsafat sebagai ilmu.

Pertama, Hubungan antara manusia. Hubungan antar manusia dalam filsafat sejatinya mengarah pada diskursus moral dan etika, tentang nilai-nilai dan prinsip dasar manusia dalam bertindak. Konsep relasi Martin Buber yang menekankan relasi antar manusia sejatinya menghadirkan suatu sumbangan sederhana bahwasanya moralitas tidak hanya melulu berasal dari aturan dan prinsip-prinsip abstrak saja tetapi juga dari cara bagaimana manusia menjalin hubungan yang otentik dengan sesama, alam dan Tuhan.

Kedua, Kritik relasi. Konsep relasi Buber melandasi hadirnya kritikan terhadap situasi hidup manusia modern dan individualitas. Dunia modern yang terpaut dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta ekonomi mengarahkan manusia pada konsep relasi yang keliru. Kecenderungan untuk berelasi dengan barang-barang material mengarahkan individu untuk menjauhi kehidupan bersama dan tenggelam dalam relasi instrumental. Dalam konsep filosofisnya, Buber sejatinya mengkritik pola relasi manusia modern yang selalu memanipulasi hubungan menjadi sarana pemanfaatan belaka, sebab baginya yang otentik ialah hubungan resiprokal dan bukan instrumental.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Tulisan ini dapat memberikan kontribusi pemahaman yang baik dan mendalam mengenai pemikiran Martin Buber tentang konsep relasi *I-Thou* dan relevansinya dalam menanggapi problem krisis relasi manusia modern.

1.4.3 Bagi Fakultas Filsafat

Penulisan Karya ini sekiranya tidak hanya memberikan sumbangsi bagi Universitas Katolik Widya Mandira, tetapi juga secara khusus untuk Fakultas Filsafat. Penulis mengharapkan karya ini dapat menjadi pemantik yang menciptakan ketertarikan tersendiri kepada mereka yang ingin mengetahui dan mendalami pemikiran filosofis Martin Buber tentang relasi intersubjektif.

1.4.4 Bagi Personal

Dengan mendalami pemikiran fililosofi Martin Buber, penulis dihantar pada suatu kasana berpikir yang luas dan kritis. ini kemudian melandasi penulis dalam tahapan penelitian serta pengembangan ide serta gagasan terutama dalam menanggapi problem krisis relasi manusia modern dengan berbasis konsep relasi *I-Thou* Martin Buber.

1.4.5 Bagi Masyarakat

Pemikiran Filosofis Martin Buber tentang relasi intersubjektif ini memiliki kontribusi yang sangat baik bagi masyarakat luas. Pemikiran martin buber ini sejatinya dapat menjadi landasan bagi manusia dalam pola hidup bermasyarakat, terutama dalam membangun suatu relasi timbal balik yang baik sebagai subjek-subjek dan bukan subjek-objek, sehingga dari sini masyarakat kemudian dihindarkan dari problem krisis relasi.

1.5 Metode Penelitian

Penulisan karya ini menggunakan metode kepustakaan. Berbagai sumber dikumpulkan melalui studi literatur serta merangkum buku dan jurnal ilmiah yang selaras dengan judul yang digarap sehingga penulis mendapat sumber-sumber yang terpercaya, dengan demikian dapat menopang pembacaan penulis dalam mendalami konsep relasi intersubjektif Martin Buber. Dan ini kemudian berlaku juga pada studi selanjutnya tentang relevansi konsep *I-Thou* dalam menanggapi krisis relasi manusia modern.

1.6 Sistematika Penulisan

Demi mendapatkan pemahaman yang sistematis maka disini penulis membuat pembagian ulasan yang terdiri dari lima bab. Diantaranya:

Pertama, Bab I. Bab ini terdiri dari beberapa point, diantaranya: uraian latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II. Pada bab ini penulis menghadirkan pengenalan tentang Martin Buber terutama mengenai biografi singkatnya, Para pemikir terdahulu yang mempengaruhi pemikiran Buber, Karya-karya dan beberapa catatan tambahan tentang latar belakang pribadi Buber yang melandasi lahirnya konsep pemikiran tentang relasi *I-Thou*.

Ketiga, Bab III. Bab ini memuat pemikiran-pemikiran pokok Buber, terutama mengenai konsep relasinya yang meliputi relasi Aku-Engkau (*I-Thou*), Relasi Aku-Itu (*I-It*) dan relasi *Eternal-Thou* (relasi manusia dengan Allah). Namun sebelum itu, penulis lebih dahulu menghadirkan penguraian tentang proses pengetahuan manusia, lalu diikuti dengan manusia sebagai makhluk relasional, barulah masuk pada bagian relasi intersubjektif Martin Buber (*I-Thou*, *I-It* dan *Eternal-Thou*).

Keempat, Bab IV. Bab ini berisikan tentang persoalan yang sedang dihadapi manusia modern yakni mengenai problem krisis relasi. Disini penulis menelaah terlebih dahulu tentang konteks kehidupan manusia modern, yakni mengenai lahirnya zaman modern serta menentukan kepastian tentang siapa itu manusia modern. Kemudian diikuti dengan mengidentifikasi problem krisis relasi manusia modern, yang terdiri dari apa itu krisis relasi manusia dan bentuk-bentuk krisis relasi. Juga dihadirkan penguraian tentang faktor penyebab terjadinya krisis relasi yang diantaranya karena individualism dan materialism, pengaruh teknologi dan media sosial serta perubahan struktur sosial. Kemudian penulis menguraikan tentang dampak krisis relasi manusia modern, yang meliputi perubahan dalam kehidupan sosial budaya dan dampak psikologis. Dan pada bagian akhir penulis mengulas tentang relevansi konsep relasi *I-Thou* Martin Buber dalam menanggapi krisis relasi manusia modern.

Kelima, Bab IV. Ini merupakan bagian penutup yang didalamnya penulis menyertakan tinjauan kritis filosofis dari pemikir lain seperti Emmanuel Levinas juga terdapat satu point yang berisikan pandangan penulis sendiri, yang kemudian diikuti dengan kesimpulan sederhana sebagai penutup tulisan ini.